

**IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN
CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA KELAS VIII SMP NEGERI 6 SEMARANG
SMPN 6 SEMARANG**

Farhan Zulhilmī^{1,*}, Maryanto^{2*}

¹Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Jl Gajah Raya No. 40
Gayamsari Semarang, Kode 50166

farhanaaja4848@gmail.comImaryanto@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 pada materi wawasan nusantara melalui penerapan model pembelajaran *Project based learning* melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan nontes (observasi dan dokumentasi). Analisis data dilakukan melalui dua teknik yaitu kualitatif dan kuantitatif (menggunakan rumus statistik sederhana). Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan secara formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik yaitu 58,82% dengan nilai rata-rata 84,70. Persentase ketuntasan belajar tersebut mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 88,23% dan nilai rata-rata 92,70. Selain itu, hasil data nontes menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *Project based learning* melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat terlaksana dengan baik dan peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi Wawasan Nusantara dengan menerapkan mode *Project based learning* melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mengalami peningkatan yang signifikan.

Kata kunci: Implementasi, *Project based learning*, *culturally Responsive teaching*, Meningkatkan Hasil Belajar

ABSTRACT

This research aims to describe the improvement in learning outcomes of students in class VIII G of SMP Negeri 6 Semarang for the 2023/2024 academic year on Indonesian insight material through the application of the Project based learning model using a Culturally Responsive Teaching approach. This type of research is classroom action research. Data collection was carried out using test and non-test techniques (observation and documentation). Data analysis was carried out using two techniques, namely qualitative and quantitative (using simple statistical formulas). The results of data analysis in this research are presented formally and informally. Based on the results of data analysis in cycle I, it shows that the percentage of students' learning completeness is 58.82% with an average score of 84.70. The percentage of learning completeness increased in cycle II with a percentage of 88.23% and an average score of 92.70. Apart from that, the results of the non-test data show that the implementation of learning using the Project based learning model using the Culturally Responsive Teaching approach can be carried out well and students become more active in the learning process. Thus, it can be concluded that students' learning outcomes in the Archipelago Insight material by implementing the Project based learning mode through the Culturally Responsive Teaching approach have experienced a significant increase.

Keywords: Implementation, *Project based learning*, *culturally Responsive teaching*, Improving Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 menitik beratkan pada pemahaman bermakna dimana informasi yang diperoleh peserta didik diharapkan dapat memberikan nilai manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu keterampilan pada abad 21 penting untuk dimiliki oleh peserta didik saat ini, keterampilan tersebut dikenal dengan 4C (Critical thinking, Collaboration, Creativity, Communication). Upaya memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah sebagai suatu respon positif dalam menghadapi tantangan global. Implementasi pembelajaran yang lebih menekankan pada pendekatan (student center) atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik telah diterapkan yang saat ini dikenal dengan Kurikulum Merdeka.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik. Narimo & Novitasari, (2019) maka artinya pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan intelektual saja namun juga pembentukan karakter peserta didik. tak heran jika materi Pendidikan Pancasila merupakan materi yang membosankan karena sifatnya yang substansial. Kondisi ini cenderung menurunkan hasil belajar anak pada mata pelajaran ini. Padahal menurut Hardiana, (2023) jika anak ingin meningkatkan pencapaian akademiknya maka mereka perlu memiliki minat belajar yang tinggi agar memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga termotivasi dengan antusias mempelajari materi pelajaran. Namun dilapangan tantangan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 6 Semarang menjadi topik penting untuk dibahas. Mengatasi rendahnya hasil belajar pendekatan culturally responsive teaching muncul sebagai konsep yang bisa membantu guru Pendidikan Pancasila. (Dewi et al., 2023) dan melalui CRT guru bisa menyatukan budaya peserta didik kedalam proses pembelajaran. sebab CRT merupakan strategi pengajaran yang mengakui keberagaman budaya siswa dalam belajar. (Özüdogru, 2022) yang dapat memengaruhi hasil belajar mereka. Maka dari itu pembelajaran dengan penerapan CRT ini bisa terciptanya lingkungan belajar yang aktif terhadap kebudayaan peserta didik itu sendiri.

Pendekatan CRT dipilih karena kemungkinan peserta didik bisa melihat hubungan dan materi pelajaran berdasarkan atas pengalaman kehidupan mereka. Sehingga akan muncul hasil dan keterlibatan yang lebih tinggi. Materi yang bisa digunakan ketika guru menerapkan CRT pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah dengan menggunakan contoh dan kasus yang berkaitan dengan budaya lokal yang ada di Kota Semarang, peserta didik berhubungan pada realitnya dan eksplorasi budaya orang lain. Melalui penerapan CRT diharapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik akan merasakan kepedulian guru, merasa dihormati dan didengarkan pendapatnya ketika belajar. Tentunya perasaan ini akan membuat peserta didik lebih tertarik, lebih terhibur dan menjadi terlibat dengan antusias mengikuti pembelajaran. Dalam studi ini, kita akan mempelajari lebih mendalam mengenai penerapan culturally responsive teaching memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi Pendidikan Pancasila. Selain itu juga kita bisa mengidentifikasi strategi praktik terbaik yang dapat digunakan dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan ini.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari suatu mata pelajaran. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar(Nasution, 2000). Menurut Nana Sudjana, hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi pendidik. Sedangkan menurut

Sudjana (1989) membagi tiga macam hasil belajar mengajar:(1)keterampilan dan kebiasaan, (2)pengetahuan dan pengarahan, (3)sikap dan cita-cita. Bloom(1979)mengklasifikasikan hasil belajar yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disintesikan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hasil dari aktivitas belajar peserta didik setelah menerima pengalaman belajar atau tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan program pendidikan yang ditetapkan. Pada penelitian ini hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi Wawasan Nusantara dalam konteks NKRI.

Project based learning merupakan sebuah model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan di negara maju seperti Amerika Serikat. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, PjBL bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam suatu kegiatan (proyek) yang menghasilkan suatu produk. Keterlibatan peserta didik mulai dari merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya(Iru & Arihi, 2012). Salah satu upaya dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang lebih menarik dan memotivasi peserta didik agar lebih bersungguh-sungguh belajar Pendidikan Pancasila (Larson, 2018). Pada saat menyampaikan materi penting bagi guru untuk memposisikan peserta didik sebagai pelaku utamanya sehingga peserta didik merasa terdorong dengan baik pada saat pembelajaran (Alghany, 2021).

Pemilihan metode pembelajaran yang baik yaitu menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, kondisi peserta didik, serta disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran (Rezeki et al., 2015). Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mampu memberikan pengalaman pribadi yaitu Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project based learning*). Implementasi model *Project based learning* (PjBL) diharapkan dapat melatih peserta didik untuk lebih mandiri, terampil berkolaborasi dan melakukan eksperimen (Fahadah, et al., 2021). (Bell, 2010) menjelaskan bahwa model PjBL merupakan pembelajaran inovatif yang mengajarkan berbagai macam strategi kritis untuk mendukung keberhasilan peserta didik terutama pada abad 21. Hasil penelitian lainnya (Sumarni et al., 2016), (Wijanarko et al., 2017) dan (Anis, 2020) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dapat meningkatkan psikomotorik dan pemahaman konsep siswa.

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2012:3). penelitian tindakan dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan perubahan perilaku siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan tindakan yang dilakukan tersebut sukses atau gagal. Apabila peneliti merasa tindakan yang dilakukan hasilnya kurang memuaskan maka akan dicoba kembali tindakan kedua dan seterusnya. Dalam PTK, jarang ada keberhasilan yang dapat dicapai dalam satu kali tindakan, oleh sebab itu PTK sering dilakukan dalam beberapa siklus tindakan O'Brien (2001).. Tujuan dilakukannya PTK yaitu untuk memperbaiki mutu perbaikan pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam PTK juga menampilkan hal-hal apa saja yang terjadi ketika perlakuan (tindakan) diberikan oleh guru dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian tindakan sampai dengan dampak dari tindakan tersebut (Arikunto, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur penelitian tindakan kelas (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi)

a. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan mengimplementasikan tindakan yang sudah disusun melalui empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan (observasi), dan refleksi. Berikut penjelasan pelaksanaan pembelajaran siklus I sesuai dengan empat tahapan tersebut.

a) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan menjadi dasar peneliti dalam pelaksanaan tindakan. Tahap perencanaan ini, guru menyiapkan perangkat pembelajaran lengkap. Perangkat tersebut meliputi modul ajar, materi ajar (bahan ajar), media ajar, lembar instrumen observasi, dan asesmen pembelajaran (LKPD dan pascates siklus I) yang akan digunakan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Modul dan bahan ajar disusun oleh guru sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu Wawasan Nusantara. Modul ajar disusun dengan mencantumkan sintak dari model pembelajaran yang dipilih yaitu *Project based learning*.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu proses mengimplementasikan tindakan yang sudah disusun oleh guru pada tahap perencanaan. Tindakan yang diberikan yaitu berupa implementasi model pembelajaran *Project based learning* dengan pendekata Cultural Reponsive Teaching. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan tahap orientasi peserta didik pada masalah belajar yang dialaminya. Kemudian, pembelajaran dilanjutkan dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan dipelajari (Wawasan Nusantara).

Tahap selanjutnya setelah peserta didik selesai menyimak video mengenai Wawasan Nusantara, guru akan mengonfirmasi hasil literasi peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan terkait materi Wawasan Nusantara. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari guru secara lisan pula dan sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Selain mengetahui hasil literasi, melalui pengajuan pertanyaan, guru juga dapat mengetahui tingkat pemahaman (penguasaan materi) peserta didik terhadap materi teks Wawasan Nusantara.

Membuat Jadwal, Guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok dengan jumlah anggota di setiap kelompok adalah 4 anak. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru secara heterogen. Berikutnya, guru membagikan LKPD berupa analisis makanan khas dan pariwisata di Semarang dari beberapa aspek. Peserta didik mengerjakan LKPD secara berkelompok berdasarkan pemahamannya terhadap materi Wawasan Nusantara selama 20 menit. Selama mengerjakan LKPD, guru sebagai fasilitator melakukan bimbingan analisis secara individu da kelompok. Mempresentasikan Hasil, peserta didik mempresentasikan hasil analisisnya di depan kelas secara berkelompok berbentuk projek mindmaps mengenai analisis makanan khas dan pariwisata di Semarang. Tahapan ini adalah tahap monitoring pelaksanaan PJBL dan menguji dan memberikan penilaian proyek dari sintak model pembelajaran PJBL. Peserta didik diberi kesempatan untuk presentasi selama 20 menit (mencakup seluruh kelompok), sehingga masing-masing kelompok mendapatkan waktu presentasi 5 menit menit. Peserta didik lain yang tidak melakukan presentasi diminta guru untuk mengajukan pertanyaan, saran, atau pun sanggahan kepada kelompok yang presentasi. Evaluasi, Tahapan terakhir adalah evaluasi pembelajaran dengan PJBL Pada akhir pertemuan siklus I, di tahap ini peneliti bisa mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai proyek yang baru saja dikerjakan dan sudah dinilai.

b) Tahap Pengamatan (Observasi)

Tahapan ketiga adalah pengamatan (observasi). Observasi dilakukan setelah tindakan diberikan pada siklus I. Observasi dalam penelitian ini berupa hasil

nilai pascates peserta didik, hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dan hasil observasi keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Berikut hasil nilai pascates peserta didik pada siklus I.

Tabel 1 Statistika

Siklus 1

Statistik	Nilai
Jumlah peserta didik	34
KKM	85
Tuntas	20
Tidak Tuntas	14
Nilai Tertinggi	92
Nilai Terendah	76
Rata-rata Nilai	84,70
% Ketuntasan Klasikal	58,82%

Berdasarkan tabel 4.2 silus 1 jumlah ketuntasan pada siklus I juga mengalami peningkatan dibanding dengan hasil tahap prasiklus. Jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 14 peserta didik, sehingga peserta didik yang tuntas adalah 20 dari 34 peserta didik dengan persentase ketuntasan 58,82%. Sementara, jumlah peserta didik yang tidak tuntas mengalami penurunan 14 peserta didik, sehingga jumlah yang tidak tuntas adalah 14 dari 34 peserta didik dengan persentase 58,82%.

c) Tahap Refleksi

Setelah tindakan pada siklus I dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Project based learning* dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching selesai dilaksanakan, maka tahap berikutnya adalah pelaksanaan tahap refleksi. Secara keseluruhan, tahap tindakan siklus I dapat dikatakan berhasil karena hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dibanding pada tahap prasiklus. Peningkatan tersebut terjadi setelah guru mengimplementasikan model pembelajaran *Project based learning* dengan pendekatan Culturally Responsive teaching dan hasil peningkatan dapat diketahui melalui pelaksanaan pascates siklus I. Hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus yang tuntas sebanyak 6 peserta didik, sedangkan peserta didik yang tuntas pada tahap siklus I sebanyak 20 peserta didik. Namun, peningkatan hasil belajar tersebut belum sepenuhnya maksimal karena persentase ketuntasan dan ketidaktuntasan hanya 58,82% Peserta didik juga masih banyak yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 63.. Maka dari itu, perlu adanya perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang tidak tuntas .

b. Siklus II

Siklus II dilaksanakan di kelas VIII G SMP Negeri 6 Semarang pada tanggal 6 Mei 2024. Siklus II dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II tentunya terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut berupa penambahan pemanfaatan media pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi pembelajaran siklus I. Berikut penjelasan pelaksanaan pembelajaran siklus II sesuai dengan tahapan PTK.

a) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II terdapat beberapa perubahan. Perubahan tersebut terletak pada pemanfaatan media pembelajaran yang berbasis teknologi. Tahap perencanaan dimulai dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang mencakup modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, lembar instrumen observasi, dan asesmen pembelajaran (LKPD dan pascates siklus II) yang akan digunakan selama pelaksanaan proses pembelajaran. Modul ajar yang disusun sudah mencantumkan seluruh sintak yang terdapat dalam model pembelajaran PJBL disertai dengan alokasi waktu pelaksanaan di setiap sintaknya. Selain itu, modul ajar juga disusun berdasarkan materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas.

b) Tahap Pelaksanaan (Tindakan)

Tahap pelaksanaan (tindakan) pada proses pembelajaran siklus II mengalami beberapa perbedaan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I. Perbedaan tersebut terdapat pada pemanfaatan telepon genggam peserta didik selama proses pembelajaran. Tahap pelaksanaan dimulai dengan guru memberikan link asesmen awal (asesmen non diagnostik) dengan peneliti menguji tingkat pemahaman materi dan hasil literasi peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan yaitu seputar materi Wawasan Nusantara. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari guru secara lisan dan berdasarkan tingkat pemahamannya. Bagi peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik, maka peserta didik tersebut akan mendapatkan apresiasi. Berikutnya, untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait materi teks Wawasan Nusantara, Peneliti memberikan link berupa isian materi ppt mengenai Wawasan Nusantara dan peneliti memberikan waktu sebanyak 15-20 menit kepada peserta didik untuk membaca dan memahami kembali materi, setelah itu peneliti membagikan tautan wordwall terkait materi Wawasan Nusantara kepada peserta didik peserta didik diminta untuk maju kedepan satu persatu untuk mengerjakan soal yang sudah tersedia, Hal ini dilakukan untuk menguatkan pemahaman peserta didik terkait materi Wawasan Nusantara. Hasil dari permainan akademik tersebut tidak dinilai oleh guru karena hanya digunakan sebagai alat untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta didik, peneliti membagi soal pascatest siklus II yang berisi materi mengenai uraian Wawasan Nusantara sebanyak 5 soal, dan penumukan di akhir pembelajaran, Tahap terakhir peserta didik mengikuti serangkaian proses pembelajaran, peserta didik diminta untuk mengerjakan soal pascates siklus II berupa materi mengenai uraian Wawasan Nusantara sebanyak 5 soal. Ditulis harus sesuai dengan unsur- unsur dan kaidah kebahasaannya. Tujuan diberikannya pascates siklus II adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diimplementasikannya model pembelajaran *Project based learning* dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching Peningkatan tersebut akan dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I.

c) Tahap Pengamatan (Observasi)

Tahap observasi dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan berupa implementasi model pembelajaran *Project based learning* dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching. Tahap observasi dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu berupa hasil nilai pascates, hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dan hasil observasi keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Berikut hasil nilai pascates peserta didik pada siklus II.

Tabel 2 Statistik Nilai Siklus II Siklus 2

Statistik	Nilai
Jumlah peserta didik	34
KKM	85
Tuntas	30
Tidak Tuntas	4
Nilai Tertinggi	98
Nilai Terendah	80
Rata-rata Nilai	92,70
% Ketuntasan Klasikal	88,23%

Jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus II adalah 30 dari 34 anak, sehingga mengalami peningkatan sebesar 10 peserta didik. Sementara itu, jumlah peserta didik yang tidak tuntas pada siklus II adalah 4 anak dari 34 anak. Rata-rata nilai kelas juga mengalami peningkatan, dari nilai 84 menjadi 93. Peningkatan hasil belajar tersebut juga didukung oleh hasil observasi pelaksanaan pembelajaran. Hasil lembar observasi pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang baik. Seluruh sintak dari mode pembelajaran *Project based learning* dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching sudah diimplementasikan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik dan sesuai alokasi waktu.

d) Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan di kelas berupa implementasi model pembelajaran pembelajaran *Project based learning* dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching. Secara keseluruhan tahap tindakan pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan. Peningkatan tersebut terjadi setelah guru mengimplementasikan model pembelajaran PJBL melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi (*canva, wordwall*,). Peningkatan belajar peserta didik dapat diketahui melalui pelaksanaan pascates siklus II. Hasil belajar peserta didik pada tahap siklus I yang tuntas sebanyak 20 peserta didik, sedangkan peserta didik yang tuntas pada tahap siklus II sebanyak 30 peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II yang dilaksanakan di kelas VIII G SMP Negeri 6 Semarang dengan mengimplementasikan model *Project based learning* dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi Wawasan Nusantara. Sehingga disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project based learning* dengan pendekatan Culturally

Responsive Teaching dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kearganegaraan peserta didik pada materi Wawasan Nusantara. Indikator peningkatan tersebut terlihat melalui hasil tes dan nontes. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan nilai prasiklus. Selain itu, berdasarkan hasil persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dengan persentase 98%. Hasil nontes menunjukkan bahwa selama melaksanakan proses pembelajaran di kelas, guru sudah mengimplementasikan seluruh sintak model pembelajaran *Project based learning*.

Secara umum, berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan Model *Project based learning* melalui pendekatan *Culturally Responsiv Teaching* pada materi Wawasan Nusantara terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari rata-rata 78,23 pada prasiklus meningkatkan menjadi 84,70 pada siklus I dan meningkatkan menjadi 92,70 pada siklus II dengan persentase ketuntasan 17,64% pada tes awal meningkatkan menjadi 58,82 % pada siklus I dan kemudian meningkat lagi menjadi 88,23% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, J. (2015). *Project based learning*, Makalah untuk memenuhi tugas mata kuliah pembelajaran IPA Terpadu. Bandung: *Pendidikan IPA Sekolah Pascasarjana UPI Bandung*.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Buku Siswa_ "PENDIDIKAN PANCASILA"__Oleh : Tudi Setiawan, Tia Setiawati, Muhammad Sapei, Prayogo_ SMP/MTs KELAS VIII Tahun 2023.
- Dimyati dan Mudjiono, "Belajar Dan Pembelajaran", (Jakarta: Rineka Cipta: 2015), hlm. 76
- Iskandar, Penelitian Tindakan Kelas, Ciputat: Gaung Persada Press, 2009.
- J. R.Raco, MetodePenelitian Kualitati fJenis,Karakteristik,dan Keunggulannya, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Jati, D. H. P., & Mediatati, N. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Aplikasi Quizizz. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 383-389.
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2024). Penerapan PjBL (*Project based learning*) dengan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1-9.
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas pendekatan culturally responsive teaching (crt) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II sekolah dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121-11